



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM
PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN
DAN ALI MAKSUM**

SKRIPSI

**OLEH:
FADHLULLAH MAKMUN
NPM. 21701011156**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021**



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM
PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN
DAN ALI MAKSUM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**OLEH:
FADHLULLAH MAKMUN
NPM. 21701011156**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021**

ABSTRAK

Makmun, Fadhlullah. 2021. *Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd.. Pembimbing 2: Imam Safi'i, S.Pd.I., M.Pd.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Multikultural

KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum adalah pakar pendidikan yang produktif dan aktif menorehkan ide serta gagasan-gagasan pemikirannya mengenai segala permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Melihat realitas yang terjadi di Indonesia seputar permasalahan konflik yang mengandung unsur SARA, munculnya gerakan radikalisme dan terorisme; maka keduanya menggagas suatu konsep pendidikan Islam berbasis multikultural. Konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan di antara keduanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kedua konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum, mendeskripsikan perbandingan pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai konsep pendidikan Islam multikultural, dan mendeskripsikan implikasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama dan data sekunder yang dijadikan sebagai penunjang dari sumber rujukan utama. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan merupakan pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengusung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan. Sedangkan konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum merupakan pendidikan tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespons perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu. Terdapat perbedaan dan persamaan mengenai konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan kedua pakar tersebut. Perbedaannya terletak dalam aspek latar belakang pemikiran, landasan, dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Persamaannya terletak dalam aspek karakteristik, tujuan, pengembangan kurikulum, dan model pendidikan Islam multikultural. Implikasi yang ditimbulkan dari kedua konsep tersebut adalah lahirnya wajah pendidikan Islam baru, yang lebih terbuka, saling menghormati, menghargai perbedaan, dan terhindar dari paham-paham radikalisme, dan tetap berpegang teguh dalam kepada ajaran agama Islam.

ABSTRACT

Makmun, Fadhlullah. 2021. *The Concept of Multicultural Islamic Education in the View of KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum*. Skripsi, Islamic Education Department, Faculty of Islamic Science, University of Islam Malang. Advisors 1: Dr. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd. Advisors 2: Imam Safi'i, S.Pd.I., M.Pd.

Keywords: Concept, Islamic Education, Multicultural

KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum are educational experts who are productive and actively incised ideas and thoughts on all problems that exist in the world of education. Seeing the reality that is happening in Indonesia around conflict issues that contain elements of SARA, the emergence of radicalism and terrorism movements; then both of them initiated a concept of multicultural-based Islamic education. The concept offered by the two experts has its own characteristics that distinguish between the two. Therefore, researchers are interested in studying more deeply about the two concepts offered by the two experts.

The purpose of this study is to describe the concept of multicultural Islamic education in the view of KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum, describe the comparison of the thoughts of KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum on the concept of multicultural Islamic education, and describe the implications of the concept of multicultural Islamic education in the view of KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum on Islamic religious education in Indonesia.

The method used in this study is a type of literature study using a qualitative approach. The data sources in this study are divided into two types of data, namely primary data which is used as the main reference source and secondary data which is used as a support for the main reference source. In collecting data, the technique used is documentation technique. And the analysis technique used is content analysis technique.

In the results of the study it was found that the concept of multicultural Islamic education in the view of KH. Muhammad Tholchah Hasan is an education that must emphasize respect for diversity, by carrying out the principles of inclusive values of self-reliance. Meanwhile, the concept of multicultural Islamic education in Ali Maksum's view is education about religious and cultural diversity in responding to socio-cultural changes and certain community environments. There are differences and similarities regarding the concept of multicultural education offered by the two experts. The difference lies in the aspects of the background, foundation, and values of multicultural Islamic education. The similarities lie in the aspects of characteristics, objectives, curriculum development, and multicultural Islamic education models. The implications of the two concepts are the birth of a new face of Islamic education, which is more open, respectful of each other, respecting differences, and avoiding radicalism, and sticking to Islamic teachings.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multikultural merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa Inggris *multiculture* yang memiliki arti keberagaman budaya. Banyak ahli yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami multikultural. Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa “akar kata dari multikultural itu sendiri adalah kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dari istilah multikultural ini terbentuk suatu pemahaman yang disebut dengan multikulturalisme” (Hasan, 2010: 7).

Dalam dunia pendidikan, multikultural sudah menjadi perbincangan yang hangat di kalangan aktivis akademis. Konsep pendidikan multikultural itu sendiri pertama kali dikaji dan diwacanakan di Amerika Serikat dan negara-negara Barat pada tahun 1960-an. Pada saat itu di Amerika Serikat sering kali terjadi diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Karena hal itu maka muncullah gerakan-gerakan hak sipil yang bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminasi tersebut. Munculnya gerakan-gerakan tersebut memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Sehingga banyak sekali pakar ahli yang membuat gagasan untuk melakukan reformasi terhadap pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya.

Salah satu pakar yang menggagas dan menjadi perintis teori pendidikan multikultural adalah James A. Bank. Dalam konsepnya Bank

menyebutkan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia juga menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki interpretasi yang beraneka ragam dalam menyerap pengetahuan yang ia terima. Dan juga terkadang interpretasi tersebut bertentangan dengan sudut pandang mereka sendiri (Sutarno, 2008: 4). Maka dari itu, siswa dituntut untuk berpikir kritis. Tidak hanya menginterpretasikan sesuatu dari sudut pandang mereka saja, namun juga dari sudut pandang lain. Agar siswa tersebut dapat memahami dan menghargai perbedaan sudut pandang tersebut.

Tidak hanya James A. Bank saja, banyak peneliti lain yang membahas tentang multikultural, di antaranya; Bill Martin yang menulis tentang isu multikulturalisme dan pengaruh radikal, Martin J. Beck yang berpendapat bahwa multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan, dan Judith M. Green yang menjelaskan bahwa dalam multikulturalisme, kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan (Sutarno, 2008: 9).

Jika kita lihat dalam berbagai literatur, memang benar konsep pendidikan multikultural pertama kali muncul di negara Barat. Namun sebenarnya Islam sudah terlebih dahulu mengajarkan multikultural sejak zaman Rasulullah SAW. Hasan (2016: 40) menjelaskan bahwa:

Pada saat Rasulullah SAW berada di Madinah, beliau membuat semacam kontrak politik yang biasa kita kenal dengan 'Piagam Madinah'. Masyarakat Madinah waktu itu terdiri dari berbagai macam kabilah yang memiliki tradisi-tradisi berbeda, dan agama-agama berbeda. Dengan dirumuskannya 'Piagam Madinah', Rasulullah SAW berusaha untuk mempersatukan kabilah-kabilah yang ada di Madinah. Mereka diajak untuk saling hidup rukun, saling membantu, saling menghormati, dan hidup bersama dalam suasana damai.

Tidak hanya itu saja, di dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 juga dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa dan bersuku-suku agar ber-*ta'aruf* (saling mengenal). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2011: 517).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa ada keberagaman di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki perempuan, bangsa, dan suku-suku sudah menjadi ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang harus kita terima. Perbedaan tersebut harus kita sikapi dengan saling mengenal antara satu lain, saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong agar tercipta suasana yang rukun, damai dan persatuan di tengah-tengah perbedaan.

Islam sebenarnya sudah mengajarkan tentang multikulturalisme sejak zaman Nabi dan di Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang multikulturalisme. Namun gagasan tersebut masih belum terkonsepsi dengan jelas. Sehingga konsep atau gagasan multikulturalisme tersebut lahir dan tumbuh pertama kali di negara Barat. Jika kita tinjau lagi sejarah, terdapat perbedaan yang signifikan antara multikulturalisme versi Barat dan versi Islam. Multikulturalisme versi Barat muncul disebabkan oleh adanya

diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Sedangkan dalam Islam, multikulturalisme tidak muncul karena adanya konflik melainkan dari usaha Rasulullah SAW untuk membentuk negara yang ideal dengan membuat semacam kontrak politik untuk hidup bersama, saling membantu, saling menghormati, dan bahu membahu menegakkan kehidupan masyarakat yang plural. Di sini sangat jelas sekali bahwa Islam datang membawa kedamaian dan merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Di Indonesia, wacana multikulturalisme berkembang pesat pada awal abad ke-20. Wacana tersebut sering kali diperbincangkan, khususnya dalam bidang politik. Seperti yang diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan kultur (budaya). Rakyat Indonesia terdiri dari ratusan suku dan memiliki adat, kebudayaan, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut sangat rentan sekali memicu konflik, seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yakni konflik sosial di Aceh antara GAM dan pemerintahan, di Ambon dan Maluku Utara antara penduduk Muslim dan Kristen, di Kupang NTT antara penduduk asli dan imigran dari Bugis, Buton, dan Makassar (BBM), di Kalimantan Barat antara suku Madura dan Dayak-Melayu. Konflik merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia masih belum bisa menghargai keberagaman yang ada.

Tidak hanya konflik saja, bahkan dewasa ini banyak sekali bermunculan isu-isu radikalisme di Indonesia. Menurut Hasan (2016: 74) “radikalisme terbagi menjadi dua yakni radikalisme dalam bentuk pikiran (fundamentalisme), dan radikalisme dalam bentuk tindakan (terorisme)”. Gerakan radikalisme dan terorisme masih rentan terjadi di negara Indonesia

terutama di kalangan kaum remaja. Oleh sebab itu, kaum remaja yang menjadi sasaran empuk dan paling rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme harus dilindungi dari upaya gerakan radikalisme dan terorisme tersebut.

Untuk menghindari adanya konflik tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural. Maksun (2011: 205) dalam bukunya mengatakan bahwa “pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat”. Sedangkan Hasan (2016: 51) berpendapat bahwa “pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman tentang keberagaman; baik itu keberagaman agama maupun budaya dengan cara menanamkan karakter yang bersifat inklusif, mengajarkan kesederajatan, saling toleran, dan saling menghargai.

Dengan pendidikan multikultural kita dituntut untuk menghargai adanya keberagaman agar tercipta suasana persatuan. Tidak hanya itu saja, kita juga harus bisa mengerti apa itu arti atau makna yang terkandung dibalik persatuan itu sendiri. Dengan mengetahui arti atau makna yang terkandung dibalik persatuan itu sendiri, dapat meminimalkan terjadinya konflik sosial,

ekonomi, budaya, maupun politik di era global saat ini. Dalam artian lain, dengan diterapkannya pendidikan multikultural ini, diharapkan segala bentuk konflik antar etnis, ketidakadilan, dan tindak kekerasan yang sering terjadi di Indonesia karena adanya perbedaan ras, bahasa, adat istiadat, agama, budaya, gender, kemampuan, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat dihindari dan diminimalkan.

Konsep gagasan pendidikan multikultural ini sangat penting sekali, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Mengingat banyaknya konflik antar agama serta isu-isu radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah masih belum menerapkan pendidikan multikultural dengan benar. Maka dari itu, di sini peneliti mencoba untuk mengangkat tema penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural, yang dalam hal ini peneliti meneliti konsep pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan oleh dua pakar pendidikan, yakni KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum.

Pertama ialah KH. Muhammad Tholchah Hasan, beliau adalah tokoh masyarakat yang aktif dalam bidang pendidikan. Beliau sangat produktif dalam menorehkan berbagai pemikirannya, sehingga menghasilkan puluhan karya yang tersebar pada tingkat nasional maupun internasional. Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, Hasan (2016: 41) menjelaskan bahwa “dalam pendidikan multikultural, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah dengan menanamkan karakter inklusif, seperti “*ta’aruf*” (saling mengenal), “*tasamuh*” (toleransi), “*tawassuth*” (moderat), “*ta’awun*” (tolong menolong), dan “*tawazun*” (harmoni)”. Beliau juga

menjelaskan bahwa pendidikan multikultural ini sangat penting sekali untuk diterapkan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Mengingat banyaknya gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme mengatasnamakan Islam yang bermunculan pada saat ini. Maka dari itu, beliau menawarkan suatu konsep pendidikan Islam multikultural yang diharapkan mampu menangkal radikalisme yang mengatasnamakan Islam.

Kedua ialah Ali Maksum, beliau adalah seorang aktivis akademis yang aktif dalam melakukan penelitian. Tercatat hingga saat ini, beliau sudah menghasilkan puluhan karya penelitian dan menghasilkan puluhan buku yang telah diterbitkan yang berkaitan dengan pendidikan, sosiologi, dan filsafat. Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, Maksum (2011: 215) menjelaskan bahwa perlunya melakukan pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam menurut Maksum seharusnya membahas seputar: toleransi, akidah inklusif, *fiqih muqarran* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan kultural dan agama seperti: bahaya diskriminasi, toleransi, pluralitas, permasalahan seputar HAM dan lain sebagainya. Dan menurut Maksum, pendidikan agama Islam di Indonesia telah gagal dalam menanamkan pluralitas dan multikultural kepada peserta didiknya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konflik yang menyangkut persoalan SARA. Pendidikan agama Islam di Indonesia masih terlalu eksklusif. Maka dari itu diperlukan suatu pengembangan kurikulum yang menjadikan pendidikan agama Islam lebih bersifat inklusif, humanis, dan multikultural.

Dilihat dari konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar pendidikan tersebut, terdapat ciri khas yang membedakan kedua konsep tersebut. Dan jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, kedua pakar tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. KH. Muhammad Tholchah Hasan memiliki latar belakang pesantren, jadi dalam gagasannya sering dijumpai pendapat-pendapat dari ulama' yang dikutip dari kitab-kitab klasik. Sedangkan Ali Maksum memiliki latar belakang pendidikan umum, dan dalam gagasannya sering mengaitkannya dengan Undang-Undang dan juga mengambil sumber yang berasal dari pemikiran Barat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kedua konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar tersebut dan melakukan komparasi, serta meneliti implikasi yang ditimbulkan dari konsep tersebut terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Itulah alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah dan Ali Maksum".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan?
2. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai konsep pendidikan Islam multikultural?

Perbandingan di sini membahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai konsep pendidikan Islam multikultural.

4. Bagaimana implikasi konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan kajian dalam penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai konsep pendidikan Islam multikultural. Perbandingan di sini membahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai konsep pendidikan Islam multikultural
4. Untuk mendeskripsikan implikasi konsep pemikiran pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, terbagi menjadi 2 (dua) macam, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritis

- Untuk menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan multikultural dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam
- Untuk memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam ke depannya

2. Secara praktis

- Bagi pendidikan, penelitian ini dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian tentang pendidikan multikultural dan juga penelitian lainnya.
- Bagi masyarakat, untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat agar meminimalkan terjadinya konflik antar agama, budaya, suku, dan ras.

E. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Kajian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang hasil datanya berupa data deskriptif yang membahas tentang permasalahan yang diamati (Moleong, 2017: 4). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam kepustakaan (Sukardi, 2015: 19). Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dari kajian-kajian buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam multikultural.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian studi pustaka (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang sumber datanya didapat dengan cara mengkaji literatur-literatur dengan cara membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Sumber data tersebut berasal dari studi kepustakaan yang dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan data penelitiannya. Dari data-data yang didapat tersebut, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan. Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam tentang “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum”.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) *Data Primer*, merupakan data yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011: 92). Data primer dalam penelitian ini ialah buku atau karya yang ditulis oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum yang dijadikan sebagai sumber utama untuk mengetahui pemikiran dari kedua tokoh tersebut mengenai konsep pendidikan Islam multikultural. Yaitu di antaranya:

- Buku *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* yang ditulis oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan.

- Buku Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme yang ditulis oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan.
 - Buku Islam dalam Perspektif Sosio Kultural yang ditulis oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan.
 - Buku Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang ditulis oleh Ali Maksum.
 - Buku Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, *Civil Society*, dan Multikulturalisme yang ditulis oleh Ali Maksum.
 - Buku Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern yang ditulis oleh Ali Maksum.
- b) *Data Sekunder*, adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama (Sugiyono, 2011: 93). Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya (Arikunto, 2013: 135). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data

penelitian dengan cara mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2013: 135).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan adalah dengan menelaah data yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum yang dijadikan sebagai data primer. Dan juga telaah artikel, jurnal, buku-buku, pendapat tokoh, tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai data sekunder. Dari data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan secara cermat untuk menghasilkan informasi mengenai konsep pendidikan Islam multikultural.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi yaitu suatu teknik yang dilakukan terhadap suatu informasi yang didokumentasikan, baik dalam bentuk rekaman, gambar, suara, maupun tulisan (Arikunto, 2013: 140).

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memproses data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola pikir komparatif, yaitu pola pikir yang membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya (Basrowi, 2011: 194). Pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum yang berkaitan

dengan konsep pendidikan Islam multikultural dianalisis lebih mendalam dan diidentifikasi, dan selanjutnya diadakan perbandingan terhadap kedua konsep dari pemikiran dua pakar pendidikan tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Konsep adalah suatu gagasan atau ide yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang tentang suatu kejadian atau peristiwa.
2. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi *insan yang kamil* dan dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*.
3. Multikultural adalah suatu pandangan yang menekankan pada bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman yang ada, baik itu keragaman budaya, adat, ras, agama, dan lain-lain.
4. Jadi definisi keseluruhan dari “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum” adalah suatu gagasan atau ide dari pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum mengenai pendidikan Islam yang menerima dan menghargai terhadap keragaman yang ada, baik itu keragaman budaya, adat, ras, agama, dan lain-lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum”. Maka, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan merupakan pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengusung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan seperti; *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Untuk menciptakan pendidikan Islam yang berbasis multikultural tersebut, diperlukan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berprinsip kepada keragaman budaya. Dan pendidikan Islam multikultural ini bisa dijadikan opsi sebagai penanggulangan radikalisme dan terorisme yang mulai bermunculan di negara Indonesia.
2. Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan Islam harus memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dengan berpedoman

kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempunyai karakter yang berbasis pada pluralitas, dan juga memiliki karakter yang bersifat demokratis. Kurikulum pendidikan Islam juga harus dikembangkan dengan memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

3. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. Perbedaannya terletak dalam aspek latar belakang pemikiran, landasan, dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Adapun persamaannya terletak dalam aspek karakteristik, tujuan, pengembangan kurikulum, dan model pendidikan Islam multikultural.
4. Kedua konsep yang digagas oleh kedua tokoh tersebut memiliki implikasi yang positif terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dengan diterapkannya konsep pendidikan Islam berbasis multikultural, maka akan melahirkan wajah pendidikan Islam baru, yang lebih terbuka, saling menghormati, menghargai perbedaan, terhindar dari paham-paham radikalisme, dan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, penulis beranggapan bahwa konsep pendidikan Islam berbasis multikultural ini sangat penting untuk diterapkan ke dalam sistem pendidikan. Karena mengingat kondisi sosio-kultur masyarakat Indonesia yang beragam dan rentan menyulut konflik, serta munculnya gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme di era sekarang ini.

Adapun saran-saran yang lebih eksplisit akan penulis paparkan, khususnya kepada *stakeholder* pendidikan, antara lain:

1. Bagi pemerintah

Agar merumuskan dan menciptakan sistem pendidikan yang berwawasan multikultural sesuai dengan keragaman budaya bangsa Indonesia yang dirancang sesuai dengan wawasan multikultural dari berbagai aspek pendidikan; baik itu di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

2. Bagi lembaga pendidikan

Agar mengembangkan pendidikan yang bersifat inklusif, yang menjunjung tinggi pada nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman dan mengedepankan toleransi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Bagi pelaku pendidikan

Agar mengembangkan wawasan dan pemahaman yang luas di tengah-tengah masyarakat untuk memahami keberagaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan sikap toleran, terbuka, jujur, dan mampu berbuat adil. Juga dapat menyampaikan materi-materi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesamaan hak hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Tangerang Selatan: PT. Kalim
- Firdaos, R. (2015). Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi. *Jurnal Al-Tadzkiyah, Vol. 6.* (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/1487>), diakses 16 Februari 2021.
- Hasan, M.T. (2005). *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M.T. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M.T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maksum, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (1), 81-108. (<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/40>), diakses 16 Februari 2021.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 (2). (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>), diakses 16 Februari 2021.
- Moleong, J.R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muazzin, M. (2014). Hak Masyarakat Adat (*Indigenous Peoples*) atas Sumber Daya Alam: Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 (2). (<http://jurnal.unopad.ac.id/pjih/article/view/7072>), diakses 16 Februari 2021.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 (1), 56-62. (<http://ejournali.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1113>), diakses 16 Februari 2021.
- Mustafida, F., & Ghofur, A. (2019). *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mustamar, M. (2016). *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Jurnal Episteme*, Vol. 8 (2). (<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/48>), diakses 27 Januari 2021.

- Safi'i, I., & Ikmal, H. (2020). Multikultural dalam Peradaban Indonesia (Kritis, Toleransi, dan Empati). *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 (1), 37-47. (<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>), diakses 30 Juni 2021.
- Sanusi, A. & Sohari. (2015). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sirait, S. (2010). *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto. (2017). Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural. *Jurnal Al-Tadzkiyah*, Vol. 8 (2). (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/1504>), diakses 27 Januari 2021.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syam, N. (2011). *Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Zuhairini. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.